

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem pendidikan nasional (UU RI no. 2 Tahun 1989) dikemukakan, bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud, 1989).

Pendidikan merupakan kewajiban yang harus kita kenali semenjak dari lahir. Karena dari pendidikan itulah kita akan tahu banyak tentang wawasan di dunia dalam kehidupan ini. Perkembangan dunia pendidikan seiring dengan perkembangannya zaman menyebabkan banyak pola pikir mengenai definisi atau pengertian pendidikan, mulai dari pola pikir yang awam menjadi lebih modern dan hal ini sangat mempengaruhi kemajuan pendidikan khususnya di Indonesia. Para ahli mengemukakan pendapat tentang pendidikan yaitu seperti menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia. Menurut M.J. Longeveled Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya

membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Menurut Thompson Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa hilang selama kehidupan manusia masih ada. Pendidikan pada dasarnya sudah ada sejak manusia ada di bumi ini. Pendidikan merupakan proses terus menerus, tidak berhenti. Dengan semakin berkembangnya perbedaan manusia, maka masalah dunia pendidikan semakin kompleks, termasuk dalam masalah tujuannya pendidikan. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 yaitu, Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk

mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain memiliki kualifikasi akademik seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi, kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional seperti yang dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1. Sehat jasmani dan rohani. Guru harus sehat jasmani, tidak berpenyakit terutama penyakit menular. Hal ini penting karena pekerjaan guru sehari-hari berinteraksi dengan peserta didik.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006, tujuan pembelajaran ditingkat SD adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan berkompetensi dengan masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Sumantri, 2001:92).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan

konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks keruangan maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pembelajaran.

Pembelajaran IPS pada saat ini masih berorientasi pada guru dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum dengan menggunakan model ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya dan demikian suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 01 Cililin pada tanggal 18 Juli 2016. Saya melaksanakan penelitian di kelas V, sebelum melaksanakan penelitian, saya berkenalan dan bertanya dahulu kepada guru kelas V yang bernama lengkap Ibu Imas Siti Sugiah, saat bertanya kepada Bu Imas apakah di kelas V ini ada siswa yang kurang rasa percaya diri dan motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran? “Bu Imas menjawab ada beberapa siswa yang kurang ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran dan tidak memperhatikan saat Ibu mengajar, siswa tersebut kurangnya rasa percaya diri sehingga tidak adanya motivasi dalam belajar. Baik dalam segi mental siswa tersebut memang kurang karena pada saat ibu bertanya kepada orang tuanya, anaknya

terlalu di manja yang mengakibatkan anak tersebut akan cepat tersinggung dan menangis bila di tegur dan di marahi.”

Sementara siswa kelas V SDN 01 Cililin mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPS karena:

1. Siswa merasa bosan atau jenuh pada materi pembelajaran
2. Siswa kurang memahami pembelajaran
3. Siswa kurang termotivasi ketika belajar
4. Kurangnya rasa percaya diri siswa dalam belajar

Dalam observasi ini saya merasa tertarik akan permasalahan siswa yang kurangnya rasa percaya diri dan tidak adanya motivasi dalam proses pembelajaran sehingga saya merasa permasalahan ini tepat untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Siswa yang tuntas sesuai KKM ada 9 orang dan yang belum tuntas KKM sejumlah 15 orang dari 24 siswa dengan KKM yang telah ditetapkan adalah 70. Pada pembelajaran tersebut guru menggunakan model ceramah, yaitu sebuah model mengajar dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa, yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Jelaslah bahwa dalam pembelajaran tersebut tidak terlihat adanya aktifitas siswa, karena siswa hanya duduk terdiam mendengarkan apa yang dibicarakan oleh guru. Sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar pun kurang maksimal. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan ini yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) ini siswa dapat belajar lebih aktif, dan menarik dalam belajar.

Hasil Nilai Sebelum Terlaksananya Pembelajaran

Tabel 1.1

Data Rentang Nilai Sebelum Pembelajaran

NO	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1	20-29	0
2	30-39	2
3	40-49	3
4	50-59	3
5	60-69	7
6	70-79	3
7	80-89	4
8	90-100	2
	JUMLAH	24

Standar Kompetensi Kelulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Kelulusan tersebut meliputi standar kompetensi kelulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar

kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 23 Tahun 2006 menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2006 menetapkan tentang pelaksanaan standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlinat dalam pendidikan. Terutama bagi guru Sekolah Dasar (SD). Guru Sekolah Dasar adalah orang yang paling penting berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan pada umumnya serta dapat membawa anak didik atau siswa menuju pada keadaan yang lebih baik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dari ketercapaian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan yang dimaksud dapat diminati dari dua sisi yaitu dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru. Salah satu upaya yaitu dengan pembelajaran aktif.

Sering terdengar keluhan para guru dilapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkan semuanya, dan pembelajaran yang itu-itu saja dengan metode yang membosankan. Dewasa ini, disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap

model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan berpengaruh terhadap peningkatan siswa dalam proses belajar dan hasil belajar.

Dalam tujuan nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu:

1. Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama.
2. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan.
3. Membina/memperkembangkan fisik yang dan sehat.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Wenger (1998:227;2006:1) mengatakan, “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.”

Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Pengajara merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para pembelajar/siswa yang diterapkan di ruang kelas atau lingkungan mana pun di mana pembelajar itu terjadi. Haugsbakk dan Nordkvelle (2007) mengatakan bahwa “pengajaran merupakan fasilitas pembelajaran” (*teaching is the facilitation of learning*).

Barrow dalam Miftaful Huda (2014.hlm.271) mendefinisikan Pembelajaran Berbasis-Masalah (*Problem Based Learning*) PBL sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, didahului dengan aktivitas guru merencanakan atau merancang bagaimana pembelajaran akan dikelola pada sekelompok siswa. Maka dari itu diperlukan strategi pembelajaran yang di mana menurut beberapa para ahli mengemukakan tentang strategi pembelajaran. Menurut Reigeluth (1983:31) mendefinisikan strategi pembelajaran merupakan pedoman umum (*blueprint*) yang berisi komponen-komponen yang berbeda dari pembelajaran agar mampu mencapai keluaran yang diinginkan secara optimal dibawah kondisi-kondisi yang diciptakan.

Hasil belajar dikatakan efektif bila tujuan pembelajaran dapat dicapai, salah satu komponen yang berpengaruh terhadap efektifitas hasil pembelajaran adalah metode pembelajaran. Untuk itu, digunakan salah satu model sebagai pemecahan permasalahan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam mempertimbangkan kondisi-kondisi didalam kelas. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pemecahan permasalahan.

Sutikno (2009:88) menyatakan metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Pendapat ini

memandang metode pembelajaran sebagai sebuah upaya mengemas materi pembelajaran semenarik mungkin agar mudah dipahami oleh peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran aktif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan. Mendukung pernyataan tersebut, Trianto (2010:51) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keberadaan model pembelajaran menjadi sangat penting dan vital dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran di kelas.

Didalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr dan Tagg, dalam Miftahul Huda 2014.hlm.271). Jadi fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), dengan judul : “PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI PENINGGALAN SEJARAH DI INDONESIA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui masalah yang ada dalam proses belajar di kelas adalah kerjasama siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Peninggalan Sejarah di Indonesia masih rendah. Dari 24 siswa kelas V hanya 9 siswa yang mampu mencapai KKM sisanya 15 orang siswa dibawah KKM. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka masalah yang timbul dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ketidak tertarik siswa dalam belajar Materi Peninggalan Sejarah di Indonesia yg berlangsung selama ini membosankan.
2. Guru kurang memahami model-model pembelajaran sehingga pembelajaran hanya didominasi dengan penggunaan metode ceramah yang berpusat kepada guru (*Teacher Center*).
3. Guru kurang efektif dalam penggunaan metode pembelajaran yang menyebabkan proses belajar kurang menarik, sehingga percaya diri siswa dan motivasi siswa hasilnya akan rendah.
4. Dalam proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa sehingga menyebabkan siswa kurang percaya diri proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas maka dijabarkan ke dalam rumusan masalah. Diantaranya yaitu:

1. Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa?
2. Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
3. Bagaimana cara menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) agar percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Cililin meningkat?
4. Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan percaya diri siswa pada pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah di Indonesia?
5. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah di Indonesia?

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Peninggalan Sejarah di Indonesia di kelas V SDN 01 Cililin dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Diantaranya yaitu:

1. Persiapan dengan menyusun rencana pembelajaran membagi kelas menjadi empat orang dalam satu kelompok.
2. Melaksanakan pembelajaran dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

3. Mengadakan evaluasi dan refleksi dari setiap kegiatan yang dilaksanakan.
4. Mengetahui hasil dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian umum

Sejalan dengan dengan perumusan masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan percaya diri dan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 01 Cililin pada pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Tujuan penelitian khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan percaya diri dan hasil belajar siswa di Kelas V SD Negeri 01 Cililin dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Untuk mengetahui peningkatan percaya diri siswa pada pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna untuk guru, siswa maupun sekolah. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya rasa percaya diri dan hasil belajar siswa Kelas V SD 01 Negeri Cililin pada pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah di Indonesia meningkat dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Menambah pengetahuan baru tentang cara meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

Manfaat penelitian secara praktis, yaitu :

- a. Bagi siswa
 - 1) Terwujudnya rasa percaya diri siswa kelas V SD Negeri 01 Cililin pada materi IPS tentang Peninggalan Sejarah di Indonesia setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkat.
 - 2) Meningkatkan motivasi dan kreatifitas siswa kelas V SD Negeri 01 Cililin pada materi IPS tentang Peninggalan Sejarah di Indonesia

setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkat.

b. Bagi guru

- 1) Guru mampu menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Guru terampil dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

c. Bagi sekolah

- 1) Menciptakan kualitas sekolah yang meningkat.
- 2) Menciptakan kemampuan tenaga pengajar yang meningkat.

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan tentang penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Menjadikan bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang berminat pada model *Problem Based Learning* (PBL).

G. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Pemikiran Skema Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar dan perubahan sikap siswa kelas V SD Negeri 01 Cililin pada kurangnya rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model yang bersifat konvensional dan direkomendasikan oleh Kurikulum KTSP. Dalam kurikulum KTSP

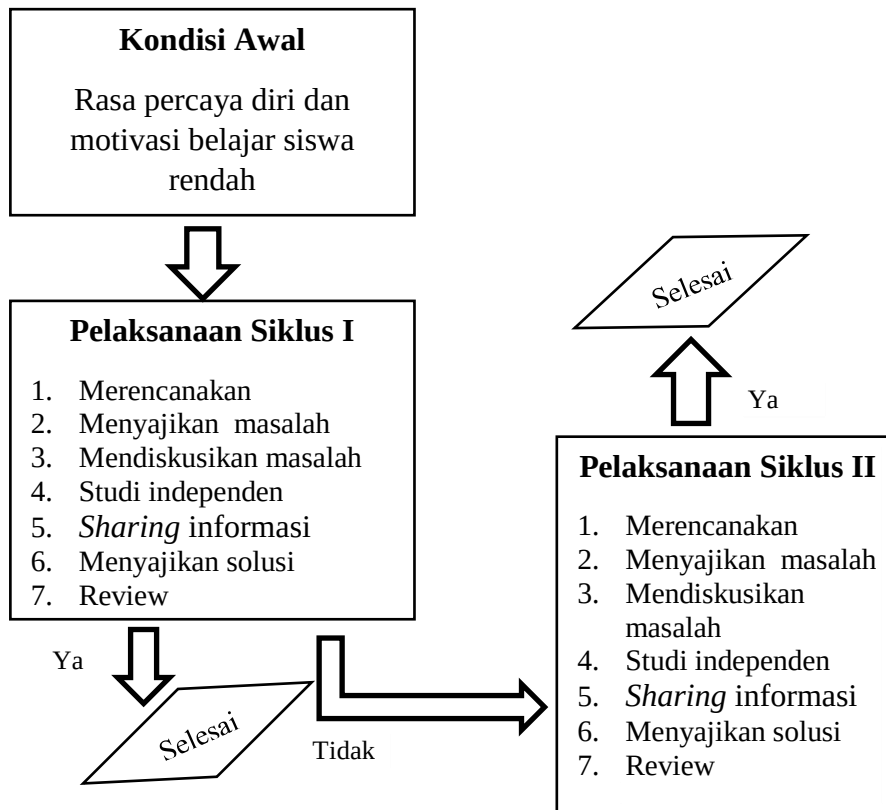
kegiatan belajar mengajar harus menggunakan pendekatan scientific dengan penerapan beberapa model pembelajaran.

Dari beberapa model yang sesuai dengan kurikulum KTSP, peneliti memilih model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi hasil belajar siswa.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014,hlm.74) mengatakan dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam Gambar dibawah ini.

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 1.1

Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

2. Skema Paradigma Penelitian

Berdasarkan penelitian Hinda Faridah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta di kelas V semester II SDN Parungserab 2 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung” dengan hasil dari

penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 70% sampai 83% angka kelulusan siswa.

Sedangkan dari hasil penelitian Eneng Rina Sumilar tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Tenrang Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keragaman Budaya Mandiri di Kelas IV SDN Melong Mandiri Kecamatan Cimahi Perumnas Cijerah 2 Blok 15 Cimahi Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi” dengan hasil penelitiannya adalah dengan menerapkan PBL meningkatkan 88,6 % nilai rata-rata siswa kelas IV pada subtema tersebut.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan hasil belajar yaitu melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Barrow dalam Miftahul Huda (2014,hlm.271) mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam rasa percaya diri dan motivasi siswa dikelas IV SD Negeri 01 Cililin, dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Masalah Sosial.

3. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Didukung dengan pendapat dari Liloyd-Jones, Mageston, dan Bligh dalam Miftahul Huda (2014.hlm.271) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) yaitu meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.

Sementara itu, proses PBL mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier.

Pendapat ini menguatkan bahwa penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan percaya diri dan motivasi siswa mengenai pembelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah di Indonesia dikelas V SD Negeri 01 Cililin, yang dimana siswa berperan aktif dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan mempengaruhi tingkat belajar siswa.

2. Hipotesis

- a) Dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan percaya diri dan motivasi belajar siswa pada materi IPS tentang Peninggalan Sejarah di Indonesia.

- b) Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) percaya diri dan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 01 Cililin meningkat.
- c) Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah di Indonesia.
- d) Setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS sehingga peneliti yakin: “Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah di Indonesia”.

Peneliti memuat judul tersebut karena mendapat kutipan dari :

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.

2. Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa (Tardif, 1989 dalam Syah, M.2004:2001).
3. Barrow menyatakan dalam Miftahul Huda (2014.hlm.271) bahwa *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.
4. Liloyd-Jones, Margeston, dan Bligh dalam Miftahul Huda (2014.hlm.271) menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL. Mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL: menginisiasi pemicu/masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih lanjut situasi masalah. PBL tidak hanya bisa diterapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk pengembangan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL yang disajikan oleh *Maricopa Community Collages, Centre for Learning and Instruction*.
5. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr dan Tagg, dalam Miftahul Huda 2014.hlm.271). Jadi, fokusnya adalah ada pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.
6. Ahmadi dan Joko (2005:52) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara

individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi 5 bab yang merupakan satuan yang saling mendukung dan terkait antara satu dengan yang lainnya.

Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Batasan Masalah
5. Tujuan Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Kerangka Pemikiran
8. Definisi Operasional
9. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II Kajian Teoretis

1. Kajian Teori
2. Analisis dan Pengembangan Materi Ajar

Bab III Metodologi Penelitian

1. Setting Penelitian
2. Subjek Penelitian
3. Metode Penelitian
4. Desain Penelitian
5. Tahapan Pelaksanaan PTK
6. Rancangan Pengumpulan Data
7. Rancangan Analisis Data
8. Indikator Keberhasilan

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Hasil dan Temuan Peneliti
2. Pembahasan Peneliti

Bab V Simpulan dan Saran

1. Simpulan
2. Saran